

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara umum telah mencapai tujuannya yaitu memperoleh gambaran pelatihan keterampilan Tata Rias Pengantin Sunda Putri, sebagai upaya pemberdayaan perempuan di LPK Tisaga Caterias. Pelatihan ini dikembangkan mengacu pada teori dan metode program PLS. PLS sebagai proses pemberdayaan, mengandung makna bahwa program-program pendidikan ini harus ditunjukkan untuk mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri dalam rangka menciptakan masyarakat yang mandiri, berswadaya, dan berdaya.

Kesimpulan akhir, yang merupakan jawaban dari perumusan masalah sebagaimana dikemukakan pada bagian awal tesis ini, adalah dapat dikemukakan jawaban berikut ini:

1. LPK Tisaga Caterias adalah suatu lembaga yang bergerak dalam penyelenggaraan kursus dan pelatihan tata rias pengantin, dengan segala kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), ancaman (*threats*) didalamnya, dapat diukur dalam kapasitas yang sesungguhnya. Kekuatan LPK Tisaga Caterias adalah faktor-faktor yang menjadi daya tahan berdiri kokohnya keberadaan lembaga, sedangkan kelemahannya adalah merupakan faktor-faktor sebaliknya dari kekuatan. Peluang LPK Tisaga Caterias adalah faktor-faktor yang menjadi potensi daya dukung untuk bisa menjadikan lembaga berkembang dan maju, sementara ancaman merupakan faktor-faktor sebaliknya dari peluang yakni faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat perkembangan dan kemajuannya.

2. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan Tata Rias Pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias, merupakan suatu program pelatihan yang diselenggarakan berdasarkan predural yang terukur. Perencanaan dilakukan sebulan sebelumnya secara matang dengan melibatkan berbagai pihak terkait, baik pihak internal lembaga maupun pihak eksternal pendukung, seperti Subdin PLS Kota Cimahi. Perencanaan proses pembelajaran pelatihan menyangkut komponen-komponen pembelajaran menyangkut tujuan pembelajaran, materi ajaran, metode mengajar, media dan sumber belajar, evaluasi pembelajaran, dan lain-lain. Upaya pelatihan yang diselenggarakan Tata Rias Pengantin Sunda Putri merupakan upaya yang dapat dijadikan model pelatihan untuk peningkatan kemandirian dan pemberdayaan bagi kaum perempuan. Pelaksanaan pelatihan Tata Rias Pengantin Sunda Putri dilakukan dengan jadwal yang telah diperhitungkan diawali dari jam 09.00 WIB dengan instruktur yang berada pada kualifikasi ketat. Keahlian instruktur dalam memberikan pelatihannya dengan membawakan metode yang tepat dan media yang sesuai menjadikan pelaksanaan pelatihan berjalan lancar dan penuh kekeluargaan, hal ini dibuktikan oleh absensi tingkat kehadiran warga belajar yang rata-rata 95% tiap pertemuan. Evaluasi pelatihan walaupun tidak secara khusus dipersiapkan sebelumnya, namun ternyata berlangsung efektif dengan penilaian secara spontanitas, baik berupa pemberian apresiasi dengan pertanyaan langsung maupun berbentuk pemantauan yang lainnya.
3. Efektifitas pelatihan berhasil diwujudkan dalam proses penyelenggaraan pelatihan keterampilan Tata Rias Pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias. Hal ini diketahui dengan terpenuhinya kriteria keberhasilan dalam sebuah konsep pelatihan/pembelajaran. Kriteria keberhasilan program pelatihan keterampilan Tata Rias Pengantin Sunda Putri itu berhubungan dengan dua hal, yaitu:

- a. Dari segi proses (*by process*), dimana hal ini berkenaan dengan keberhasilan pada: (1) Perencanaan yang sistematis, (2) Kegiatan belajar yang diikuti secara wajar, tanpa paksaan, (3) Penggunaan metode dan media yang sesuai, (4) Kemampuan warga belajar mengontrol diri sendiri (*self kontrol*), (5) Keterlibatan semua warga belajar, (6) Suasana menyenangkan, (7) Keberadaan sarana belajar yang memadai.
 - b. Kriteria keberhasilan dari segi hasil (*by product*), yakni keberhasilan keadaan hal berikut: (1) Perubahan tingkah laku warga belajar secara menyeluruh (*kognitif, afektif, psikomotor*), (2) Hasil pembelajaran berdaya guna bagi warga belajar untuk diaplikasikan dalam kehidupannya, (3) Hasil pembelajaran tahan lama diingat oleh warga belajar, (4) Proses perubahan diyakini berasal dari proses pengajaran.
4. Faktor pendukung yang dapat menjadikan proses penyelenggaraan pelatihan keterampilan Tata Rias Pengantin Sunda Putri di LPK Tisaga Caterias berjalan efektif adalah: (1) Moralitas dan mentalitas pengurus LPK Tisaga Caterias yang berjiwa sosial dan *familier*. (2) Tujuan lembaga jelas dan kurikulumnya terukur, (3) LPK Tisaga Caterias melalui pimpinannya, mempunyai pengalaman yang cukup panjang, (4) Mitra pendukung LPK Tisaga Caterias banyak, (5) Dukungan Masyarakat penuh, (6) LPK Tisaga Caterias merupakan lembaga baru, (7) Pendekatan dan metode pembelajaran sesuai dengan jiwa orang dewasa.

Faktor penghambat dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) SDM yang kurang, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya, Para pengurus seluruhnya bukan berasal dari latar belakang PLS, (2) Manajemen pengelolaan lembaga tidak berjalan profesional, (3) Kemampuan biaya, fasilitas sarana dan prasarana terbatas, (4) Kemampuan LPK

Tisaga Caterias yang tidak bisa mengimbangi perkembangan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), (5) Krisis ekonomi.

B. Rekomendasi

Rekomendasi adalah suatu pernyataan yang ditujukan kepada suatu pihak atau beberapa pihak yang berisi saran, masukan bahkan permintaan dari seseorang atau sebuah organisasi setelah menimbang dan memperhatikan berbagai hal yang terjadi pada pihak-pihak tersebut dengan tujuan untuk kebaikan dan kemaslahatan, baik bagi pihak-pihak tersebut maupun pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dan berkaitan dengan terselenggarakannya suatu program tersebut.

Rekomendasi dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Penyelenggara LPK Tisaga Caterias sebagai masukan pengembangan program keterampilan kearah yang lebih baik dan bermanfaat.

Penyelenggara LPK Tisaga Caterias telah memberikan pelayanan yang baik bagi peserta pelatihannya, baik dari segi fasilitas maupun sumber belajarnya, namun tidak ada salahnya bila mengadakan persiapan dan perencanaan yang lebih matang dalam penyelenggaraan program pelatihan, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan lebih terukur dan terarah. Dalam kenyataan dilapangan masih terlihat adanya kurang disiplin tentang penggunaan waktu pembelajaran, seperti pelaksanaan pembelajaran yang tidak tepat waktu dan ketidakteraturan penjadwalan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Berkenaan dengan proses penyelenggaraan, penyelenggara perlu melakukan pembenahan agar pelaksanaannya lebih komunikatif terhadap warga belajar, selanjunya perlu mengadakan evaluasi *internal* secara kontinyu untuk perbaikan-perbaikan dari segala kekurangan yang ada. Dilapangan masih

terdapat indikasi kekurangan persediaan alat-alat peraga, seperti: baju pengantin, *make up*, asesoris pengantin dan lain-lain.

2. Bagi alumni lulusan LPK Tisaga Caterias.

Para alumni setelah memperoleh pengetahuan, wawasan, motivasi dan keterampilan dari pelatihan yang diselenggarakan LPK Tisaga Caterias tidak berhenti untuk terus mengimplementasikan yang diperolehnya. Selanjutnya, koordinasi dan silaturahmi harus tetap dijalin baik diantara sesama alumni, maupun dengan pihak penyelenggara sebagai media konsultasi atau berbagi pengalaman. Kenyataan menunjukkan, para alumni sebuah pelatihan biasanya menganggap segalanya selesai ketika pelatihan berakhir, sehingga tidak lagi harus belajar, tidak lagi menjalin berhubungan atau berkomunikasi. Sesungguhnya pengalaman dan tantangan pada masing-masing lapangan tidak bisa sama, dunia terus berkembang dan maju, sehingga transfer informasi harus terus dijalin, ilmu harus terus diperbaharui. Seyogianya semangat yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan harus pula menjadi motivasi untuk terus mengembangkan diri dan menggali berbagai daya dan upaya yang bermanfaat.

3. Instansi terkait pemegang kebijakan Program PLS.

Instansi terkait PLS, seperti Subdin PLS Depdiknas sering memberikan perhatian terhadap lembaga-lembaga penyelenggara kursus dan pelatihan sifatnya *fluktuatif*, artinya adakalanya serius kalau lagi banyak program bantuan atau subsidi, tetapi di lain waktu biasa-biasa saja, apalagi tidak ada anggaran bantuan. Apapun keadaannya perhatian harus tetap *konsisten*. Lembaga seperti ini sangat terbukti memberikan dampak manfaat bagi masyarakat, terutama yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi, terlebih pada saat situasi krisis. Perhatian berbentuk bantuan

dana bukan satu-satunya bentuk perhatian, tetapi pembinaan, monitoring dan penyaluran lulusan sangat penting dilakukan instansi terkait tersebut.

Upaya pemberdayaan perempuan atau pemberdayaan masyarakat melalui proteksi atau pemberian bantuan materi adalah sangat berarti, walaupun bukan satu-satunya cara yang bisa ditempuh. Pemberdayaan pada hakekatnya bukan hanya pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri, harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Sebagai konsep budaya dan pembangunan yang berpusat pada rakyat, pemberdayaan tidak saja bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan nilai sosial ekonomi, tetapi juga mengembangkan dan mempertahankan nilai tambah sosial budaya.

4. Bagi peneliti lain.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, maka peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain:

- a. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama pada lokasi yang berbeda untuk mengkaji, membandingkan dan memperkaya kajian penyelenggaraan program pelatihan berbasis pemberdayaan perempuan.
- b. Peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang hasil penelitian ini untuk lebih disempurnakan dalam penelitian pengembangan pelatihan berbasis pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan perempuan diberbagai sektor kehidupan selain bidang pemanfaatan ekonomi keluarga melalui keterampilan rias pengantin.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih luas di berbagai lembaga atau satuan PLS yang berkaitan dengan model pelatihan yang dipandang efektif dalam pemberdayaan masyarakat.